



## Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini pada Anak Usia Sekolah Dasar

I Nyoman Ranem<sup>1</sup> dan Ni Putu Candra Prastya Dewi<sup>2</sup>

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan<sup>2</sup>

E-mail: [inyomanranem@gmail.com](mailto:inyomanranem@gmail.com)<sup>1</sup>, [pendidikan.dasar500@gmail.com](mailto:pendidikan.dasar500@gmail.com)<sup>2</sup>

### Sejarah Artikel

#### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima 18 Maret 2024  
Disetujui 12 April 2024  
Dipublikasikan 29 April 2024

#### Keywords:

financial literacy education, elementary school age children, saving, pocket money

### Abstract

Introduction and education about financial literacy has not been provided in a precise and planned manner because it is considered something that is not important or even not needed by children. Parents still think talking about money in front of their children is taboo, this results in children not being ready to learn financial management from an early age. This research aims to provide financial literacy education from an early age to elementary school age children. This type of research is qualitative descriptive research. The research method used is literature study. This is done by looking for relevant reference sources, whether from previous articles, books or other sources. The research results show that, 1) how to provide financial literacy education to elementary school age children can be done by: (a) socializing financial literacy education, (b) story telling, (c) saving practice simulations, (d) games, and (e) educational tour to the Indonesian banking museum. 2) giving pocket money to elementary school students by their parents can be an effort to train financial literacy from an early age. 3) saving behavior as a result of financial literacy education for elementary school students.

**Keywords:** financial literacy education, elementary school age children, saving, pocket money.

### Abstrak

Pengenalan dan pendidikan tentang literasi keuangan belum banyak diberikan secara tepat dan terencana karena dianggap sebagai sesuai yang belum penting bahkan belum dibutuhkan oleh anak-anak. Orang tua masih berfikir membicarakan segala sesuatu tentang uang di hadapan anak-anak adalah hal yang tabu, hal ini mengakibatkan anak-anak menjadi tidak siap untuk mempelajari pengelolaan keuangan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi literasi keuangan sejak dini pada anak usia sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu dengan studi literatur. Hal ini dilakukan dengan mencari sumber-sumber referensi yang relevan baik dari artikel terdahulu, buku, ataupun sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) cara memberikan edukasi literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara : (a) sosialisasi edukasi literasi keuangan, (b) *story telling*, (c) simulasi praktik menabung, (d) permainan, dan (e) wisata edukasi ke museum bank Indonesia. 2) pemberian uang saku siswa sekolah dasar oleh orang tuanya dapat menjadi salah satu upaya melatih literasi keuangan sejak dini. 3) perilaku menabung sebagai hasil edukasi literasi keuangan siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** edukasi literasi keuangan, anak usia sekolah dasar, menabung, uang saku.

p-ISSN 3032-5277

e-ISSN 3032-5285

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan IPTEK bagi masyarakat dapat membawa perubahan besar disegala sisi kehidupan. Perubahan tersebut meliputi perubahan yang terjadi pada cara berpikir manusia, baik dalam usaha pemecahan masalah, perencanaan, maupun pengambilan keputusan (Gunawan, et al., 2019). Seiring dengan kebutuhan akan keterampilan masyarakat di abad 21, literasi keuangan menjadi salah satu komponen penting yang harus dikuasai. Literasi finansial merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang disepakati di Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*), yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Kecakapan literasi finansial tidak hanya penting bagi orang dewasa, kecakapan ini perlu ditumbuhkan sejak dini. Berbagai kegiatan dan tujuan yang dilakukan menggunakan uang menjadi salah satu alasan penting bagi peranan uang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengelolaan keuangan tersebut perlu dilakukan secara bijak.

Selain itu, perlunya pendidikan literasi keuangan dilatarbelakangi oleh kemampuan manajerial yang dimiliki seseorang dalam mengelola keuangan, yang dibuktikan dengan rendahnya kognisi menabung dan tingginya taraf konsumsi masyarakat. Hal ini juga selaras dengan munculnya beragam fenomena yang berkaitan dengan kegagalan mengelola keuangan pada kategori usia produktif yaitu usia 17-65 tahun (Ariyani, et al., 2022).

Berdasarkan survei literasi keuangan yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, baru sekitar 21,84% masyarakat Indonesia yang benar-benar paham mengenai Lembaga Jasa Keuangan (LJK). Sementara itu dalam kategori yang lebih spesifik, hasil survei nasional literasi keuangan OJK menunjukkan bahwa baru 28% pelajar atau mahasiswa yang memiliki tingkat literasi

yang baik dengan tingkat utilitasnya sebesar 44% (Selvi, 2018).

Mandell & Klein (dalam Masripah, et al., 2023) menemukan bahwa ketidakmampuan masyarakat lokal untuk mengelola keuangan, akan memberikan dampak negatif pada ekonomi suatu negara. Pendidikan keuangan menjadi suatu yang jarang diberikan di Indonesia (Kamil et al., 2023). Baik di lingkungan rumah maupun sekolah, pendidikan literasi keuangan tidak pernah dilaksanakan dan direncanakan secara serius. Bahkan, dalam budaya kita, membicarakan mengenai sesuatu yang berkaitan dengan uang kepada anak-anak adalah hal yang sangat dipertimbangkan oleh orang dewasa. Pengenalan dan pendidikan tentang literasi keuangan belum banyak diberikan secara tepat dan terencana karena dianggap sebagai sesuatu yang belum penting bahkan belum dibutuhkan oleh anak-anak. Orang tua masih berfikir membicarakan segala sesuatu tentang uang di hadapan anak-anak adalah hal yang tabu, hal ini mengakibatkan anak-anak menjadi tidak siap untuk mempelajari pengelolaan keuangan sejak dini (Sumiyati, 2017; Oktaviani, et al., 2022). Segala wawasan, pandangan, kompetensi dan kesehatan keuangan keluarga tidak menjadi bagian dalam kurikulum di tingkat dasar, menengah, atau bahkan perguruan tinggi.

Terlebih dikuatkan dengan semakin maraknya perkembangan berbagai aplikasi peminjaman online, metode pembayaran *paylater* di beberapa *e-commerce* yang sangat mudah diakses oleh seluruh masyarakat yang memiliki *handphone*. Perkembangan ini sangat berpotensi untuk meningkatnya pinjaman yang sifatnya konsumtif, hilangnya aset jaminan, tagihan kartu kredit yang tidak terkendali, dan permasalahan keuangan lainnya.

Menurut Chen dan Volpe, literasi keuangan adalah seperangkat pengetahuan dan atau kemampuan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi dan

pemahaman keuangan mengenai beberapa hal di antaranya tabungan, asuransi, dan investasi (Lahallo, et al., 2022). Literasi finansial tidak hanya berhubungan dengan cara mengelola keuangan (pendapatan dan pengeluaran), tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan dan kecakapan mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko agar dapat membuat keputusan yang efektif dan tepat. Edukasi literasi keuangan merupakan sebuah pemahaman yang komprehensif serta mendalam tentang pengelolaan keuangan pribadi. Pendidikan literasi keuangan berupaya untuk mendidik manusia sadar dan faham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin kepada anak terutama pada anak usia pra sekolah dan sekolah dasar (Khayisatuzahro & Bakir, 2021 : 72)

Literasi finansial harus diajarkan dan dimiliki anak sejak usia sekolah dasar agar dapat mengelola keuangannya dengan tepat dan berguna. Jika anak sudah memiliki dan mampu menerapkan literasi finansial dengan baik, berbagai aspek kehidupannya akan lebih baik juga pada masa mendatang.

Pendidikan literasi keuangan bagi anak bukan hanya sekedar mengenal uang, tetapi bagaimana mengelola keuangan secara cakap agar anak sanggup mengatur pengeluaran dengan memilah antara kebutuhan dan keinginan (Meidiyustiani, 2023). Konsep untuk mengajarkan literasi keuangan pada anak dapat dijabarkan sebagai langkah yang disengaja guna mengembangkan keterampilan dasar pandangan keuangan yang akan berguna di kemudian hari (Ariyani, 2018).

Anak-anak juga akan dilatih untuk mempunyai kemampuan dalam memahami kegiatan ekonomi dan transaksi keuangan, disamping itu anak-anak juga dibiasakan dalam mengatur pengeluaran keuangan dengan baik (Khayisatuzahro & Bakir, 2021).

## II. KAJIAN TEORI

### 1. Prinsip Pendidikan Literasi

Menurut Hasanah dan Silitonga (2020) terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi yaitu :

- 1) Literasi melibatkan interpretasi  
Penulis/pembicara dan pembaca/pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni: penulis/ pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/ pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/ pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.
- 2) Literasi melibatkan kolaborasi  
Terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan membaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/ dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/ dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/ pendengarnya. Sementara pembaca/pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.
- 3) Literasi melibatkan konvensi  
Orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.
- 4) Literasi melibatkan pengetahuan kultural  
Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu

sistem budaya itu rentan/ beresiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

- 5) Literasi melibatkan pemecahan masalah Karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia. Upaya membayangkan/memikirkan/mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.
- 6) Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri Pembaca/ pendengar dan penulis/ pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.
- 7) Literasi melibatkan penggunaan bahasa Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/ diskursus.

## 2. Pengertian Literasi Keuangan

Pendidikan literasi keuangan penting dilakukan sedini mungkin. Edukasi Literasi Keuangan menurut Rapih (2016) merupakan sebuah pemahaman yang komprehensif serta mendalam tentang pengelolaan keuangan pribadi ataupun keluarga yang membuat seseorang memiliki kuasa, pemahaman dan keyakinan terhadap keputusan keuangan yang diambil. Pendidikan literasi keuangan sebagai kemampuan membaca, menganalisis,

menelola dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang memengaruhi kesejahteraan materi (Novieningtyas, 2018). Pengambilan keputusan keuangan bagi anak-anak khususnya usia belia memerlukan *skill* dan *knowledge* tentang keuangan.

Lusardi (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan.

Literasi keuangan sangat terkait dengan perilaku, kebiasaan dan pengaruh dari faktor eksternal. Sementara itu, Chen dan Volpe (dalam Yushita, 2017) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan agar bisa hidup lebih sejahtera di masa yang akan datang. Berdasarkan PISA 2012: Financial Literacy Assessment Framework (OECD INFE, 2012) dirumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan.

## 3. Dimensi Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

*Financial literacy* mencakup beberapa dimensi keuangan yang harus dikuasai. Chen dan Volpe (dalam Yushita, 2017) menyebutkan beberapa dimensi *financial literacy* yang meliputi pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi.

- 1) Pengetahuan Umum tentang Keuangan Pengetahuan tentang keuangan mencakup pengetahuan keuangan pribadi, yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep dasar keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh

inflasi, opportunity cost, nilai waktu uang, likuiditas suatu aset, dan lain-lain.

2) Tabungan dan Pinjaman

Tabungan adalah akumulasi dana berlebih yang diperoleh dengan sengaja mengkonsumsi lebih sedikit dari pendapatan. Dalam pemilihan tabungan, ada enam faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- a. Tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan),
- b. inflasi (perlu dipertimbangkan dengan tingkat pengembalian karena dapat mengurangi daya beli),
- c. pertimbangan pajak,
- d. likuiditas (kemudahan dalam menarik dana jangka pendek tanpa kerugian atau dibebani *fee*),
- e. keamanan (ada tidaknya proteksi terhadap kehilangan uang jika bank mengalami kesulitan keuangan, dan
- f. pembatasan-pembatasan dan *fee* (penundaan atas pembayaran bunga yang dimasukkan dalam rekening dan pembebanan *fee* suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito).

3) Asuransi

Menurut Mehr dan Cammack, asuransi merupakan suatu alat untuk mengurangi risiko keuangan, dengan cara pengumpulan unit-unit eksposur (*exposure*) dalam jumlah yang memadai, untuk membuat agar kerugian individu dapat diperkirakan. Kemudian, kerugian yang dapat diramalkan itu dipikul merata oleh mereka yang tergabung.

4) Investasi

Menurut Garman dan Forgue, investasi adalah menyimpan atau menempatkan uang agar bisa bekerja sehingga dapat menghasilkan uang yang lebih banyak. Cara yang sering digunakan seseorang dalam berinvestasi yakni dengan meletakkan uang ke dalam surat berharga termasuk saham, obligasi dan reksadana, atau dengan membeli *real estate*.

#### 4. Indikator Literasi Keuangan

Menurut Oseifuah (2010), ada 3 indikator *Financial Literacy*, antara lain :

- 1) *Financial Knowledge* : memiliki pengetahuan mengenai terminologi-terminologi keuangan, misalnya tingkat suku bunga bank, kartu kredit, kebangkrutan, pasar saham, bermacam-macam layanan jasa perbankan, memahami istilah-istilah, perhitungan-perhitungan dan manfaat perpajakan, tau berbagai layanan mengelola pensiun, mengetahui berbagai sumber pendapatan keluarga, dll.
- 2) *Financial Attitudes* : ketertarikan atau minat dalam memperbaiki pengetahuan keuangan, merencanakan program keuangan pensiun untuk karyawannya, melaksanakan kebijakan pemerintah dalam hal pajak, menggunakan layanan-layanan jasa perbankan yang berkaitan dengan luar negeri. Misal giro, kliring, L/C, dll.
- 3) *Financial Behavior* : berorientasi untuk spending dan saving, mencatat dan menyimpan catatan keuangan pribadinya, dan merencanakan pembiayaan untuk masa depan, mengelola hutang dan kredit dengan tepat sesuai dengan cash flow perusahaan.

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu dengan studi literatur. Hal ini dilakukan dengan mencari sumber-sumber referensi yang relevan baik dari artikel terdahulu, buku, ataupun sumber lainnya.

Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data : a) Reduksi data, melalui penyeleksian data, memfokuskan data, dan menyederhanakan; b) Display data, Berbentuk tabel, matriks, grafik, dan karangan narasi sehingga seluruh atau sebagian data dapat dengan mudah dibaca dan dipahami; c) Memaknai dan

menafsirkan data. Tahap ini dilakukan setelah data dikumpulkan, direduksi, dan diklasifikasikan berdasarkan spesies atau kelompok; Kesimpulan dan verifikasi data. Bertujuan meninjau makna dan interpretasi data dan menarik kesimpulan berdasarkan organisasi data, penyajian data dan hasil studi.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Cara Memberikan Edukasi Literasi Keuangan pada Anak Usia Sekolah Dasar

###### 1) Sosialisasi Edukasi Literasi Keuangan

Pada kegiatan sosialisasi, anak usia sekolah dasar dapat diberikan pemahaman dan penjelasan mengenai fungsi uang yang sesungguhnya. Selain itu, mereka dapat diajarkan cara membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Apabila kegiatan ini dilakukan di sekolah, dapat ditampilkan berupa materi dalam bentuk video atau pun power point yang menarik agar siswa mudah memahami dan tertarik untuk mempelajari. Namun apabila kegiatan sosialisasi ini dilakukan di lingkungan masyarakat dan teknologi tidak mendukung, penjelasan dapat dipermudah dengan memberikan gambar-gambar menarik yang mudah dipahami siswa.

###### 2) *Story Telling*

Cara edukasi literasi keuangan tidak hanya dapat dilakukan melalui penjelasan materi saja, namun juga anak sekolah dasar bisa diajak bercerita mengenai suatu tema cerita yang berhubungan dengan menabung. Buku-buku cerita yang bertemakan menabung dapat membuat siswa merasa lebih dekat dengan aktivitas menabung. Apabila kegiatan dilakukan di sekolah, siswa dapat diminta mempelajari cerita tersebut, kemudian menceritakan ulang ke depan kelas dengan ekspresi dan gaya yang menggambarkan peran tokoh

dalam cerita. Dengan begitu, siswa sekolah dasar tidak merasa sedang belajar, namun sedang bercerita. Nilai moral cerita tersebut nantinya ditanamkan kepada siswa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

###### 3) Simulasi Praktik Menabung

Selain penjelasan materi dan *story telling*, edukasi literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar dapat dilakukan dengan simulasi praktik menabung. Guru bisa menyediakan buku tabungan untuk masing-masing siswa, kemudian siswa praktik menabung. Siswa seolah-olah melakukan kegiatan menabung setiap hari, kemudian saat terkumpul selama satu bulan (waktu dipercepat), siswa menghitung jumlah seluruh tabungannya. Setelah siswa mendapatkan tabungan, siswa diminta untuk membuat daftar keinginan yang akan mereka beli dan gunakan dari uang tabungan yang sudah diperoleh. Dengan begitu, siswa menjadi sadar bahwa dengan menabung sedikit demi sedikit dapat memiliki uang yang cukup banyak. Simulasi ini bisa langsung diterapkan dengan melaksanakan kegiatan menabung di sekolah. Sehingga edukasi literasi menabung tidak hanya sebatas teori, namun langsung dilaksanakan sebagai pembiasaan dalam kehidupan.

###### 4) Permainan

Edukasi literasi keuangan juga bisa dilakukan dengan permainan. Salah satu permainan yang dapat dilakukan yaitu dengan bermain peran. Saat bermain peran dapat disiapkan berbagai properti yang mendukung seperti uang-uangan, barang yang dapat diperjual belikan, dan hal lain yang mendukung. Peran siswa nanti dapat sebagai tokoh tertentu yang mempunyai tugas sebagai penjual atau pembeli ataupun peran lain disesuaikan dengan alur cerita. Kemudian siswa belajar mengelola

keuangan dengan baik melalui peran yang didapatkannya. Selain bermain peran, permainan lain juga dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan edukasi literasi keuangan kepada siswa sekolah dasar. Permainan lain yang dapat dilakukan yaitu melalui permainan monopoli menabung. Pada monopoli juga terdapat uang/dana untuk kebutuhan dan keinginan. Siswa dapat belajar untuk mengatur atau mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan terlebih dahulu, kemudian uang yang dimiliki dapat digunakan untuk memenuhi keinginan. Selain kedua permainan yang telah disebutkan, guru dapat mengkreasikan permainan lain yang menyenangkan sebagai bentuk edukasi literasi keuangan pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2009) menyatakan “pada prinsipnya karakteristik anak-anak cenderung suka bermain”. Melalui pernyataan tersebut, maka permainan adalah salah satu cara yang tepat diterapkan pada siswa sekolah dasar untuk memahami cara mengelola keuangan.

#### **5) Wisata Edukasi ke Museum Bank Indonesia**

Kegiatan ini merupakan salah satu perwujudan media pembelajaran di luar sekolah (outdoor). Siswa dapat menyadari bahwa mendapatkan informasi dan pengetahuan tidak harus melalui sekolah. Pada museum Bank Indonesia, siswa dapat mempelajari cara-cara pengelolaan keuangan baik dari tokoh-tokoh terkenal, ataupun kegiatan-kegiatan penting lainnya yang tersedia pada museum. Siswa dapat mempelajari alur pengelolaan keuangan dapat dipelajari siswa pada museum Bank Indonesia. Selain itu, pada museum Bank Indonesia terdapat miniatur pencetakan dan pengedaran uang.

## **2. Pemberian Uang Saku Sebagai Upaya Melatih Literasi Keuangan Sejak Dini**

Tidak sedikit orang tua yang lalai akan pengelolaan uang saku anak, karena dianggap masih anak-anak. Padahal literasi keuangan bisa dilakukan sejak dini, agar anak terbiasa mengontrol penggunaan uang sakunya. Pengelolaan uang saku yang baik dari anak-anak akan menimbulkan sikap disiplin, tidak menghambur-hamburkan uang, dan melatih kebiasaan untuk menghemat pengeluaran yang tidak diperlukan.

Pada rentang usia sekolah dasar, seorang anak harus sudah mulai belajar untuk mengalokasikan uang saku yang didapatkannya secara tepat dan bijak (Utami & Sirine, 2016). Menurut psikolog Stefanie Pekasa, Kecerdasan finansial anak dapat diberikan saat anak sudah mulai diberikan uang saku sekolah. Maksud dari pemberian uang saku bukan pada besar atau kecil nominalnya, tapi bagaimana mengajarkan anak untuk mulai mengelola uang sendiri.

Pemberian uang saku merupakan cara mengajarkan anak untuk mengelola uang sedini mungkin. Dengan diberikan tanggung jawab mengelola uang sendiri akan membantu proses pendewasaan anak (Lahallo, et al. 2022). Menurut Sari dan Listiadi (2021) uang saku merupakan uang yang dibawa untuk kebutuhan sewaktu-waktu, atau disebut sebagai uang jajan. Uang saku digunakan untuk memenuhi kebutuhan baik membeli makanan di sekolah ataupun alat tulis. Orang tua memberikan uang saku dengan tujuan agar seseorang dapat mengelola keuangannya secara mandiri. Uang saku diartikan juga sebagai pendapatan. Sukirno (2004), mengartikan pendapatan sebagai penghasilan yang diterima seseorang atas hasil kerja selama satu periode yang diterima secara harian, mingguan, bulanan, atau tahunan.

Pemberian uang saku oleh orang tua harus disertai dengan penanaman nilai uang

agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan dapat mempertanggungjawabkan penggunaan dari uang saku tersebut. Oleh sebab itu, uang saku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan (Nidar & Bestari, 2012).

Penelitian Lianto & Elizabeth (2018), mendukung pentingnya pemberian uang saku karena menjelaskan bahwa uang saku dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Kemudian diperkuat oleh penelitian Andrew & Linawati (2014), juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara uang saku terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Mahzan & Tabiani dalam (Fatimah, 2018) mengatakan “semakin tinggi individu menerima uang maka usaha yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang pemanfaatan uang melalui pengetahuan keuangan juga semakin tinggi”. Hal tersebut dapat diartikan bahwa bahwa seseorang yang memiliki uang saku tinggi akan lebih mudah dalam mengelola uangnya, logikanya dengan adanya uang saku yang tinggi semakin mudah pula untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sisanya akan dikumpulkan dan ditabung pada Lembaga keuangan yang ada.

### **3. Perilaku Menabung sebagai Hasil Edukasi Literasi Keuangan Siswa Sekolah Dasar**

Perilaku menabung merupakan suatu keputusan dari seseorang apakah akan memilih untuk melakukan kegiatan menabung atau tidak melakukan kegiatan menabung. Keputusan seseorang untuk menabung atau tidak akan sangat menentukan perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya dengan baik (Wahana, 2014; Oktapiani, et al., 2022). Literasi keuangan menjadi satu diantaranya ketimpangan fundamental dalam minat dan perilaku menabung (Robin & Djanuarko, 2021; Rosita & Anwar,

2022). Hasil penelitian Raszad & Purwanto (2021) yaitu literasi keuangan mempunyai peran positif signifikan pada perilaku menabung. Maksudnya, bila literasi keuangan yang dimiliki pelaku usaha lebih baik, maka lebih banyak keinginan untuk menabung. Maka dari itu, literasi keuangan yang dimilikinya menjadikan pelaku usaha dapat menerapkan pengelolaan keuangan yang baik dan memahami akan pentingnya menabung. Dengan menabung dapat menjaga keamanan dana usaha di masa mendatang.

Pembiasaan perilaku menabung bisa diterapkan di sekolah dasar oleh guru, agar siswa semakin melek akan pengetahuan tentang mengelola keuangan. Perilaku menabung yang diterapkan di sekolah dasar dapat diterapkan mulai dari kelas rendah hingga kelas tinggi. Guru dapat mengakomodasi tabungan siswa dengan menyediakan buku tabungan, kemudian meminta siswa menyisihkan uang sakunya setiap hari untuk ditabung. Nominal tabungan siswa dapat dicatat oleh guru pada buku tabungan, kemudian saat akhir semester tabungan siswa dapat dibagikan. Ketika pembagian uang tabungan di akhir, siswa akan merasakan dampak dari kegiatan menyisihkan uang sedikit demi sedikit. Uang tabungan siswa dapat dibelikan barang-barang yang diinginkan siswa ataupun yang memang dibutuhkan siswa. Pembiasaan ini akan menjadikan suatu karakter yang melekat pada diri siswa agar kedepannya siswa memandang perilaku menabung sebagai salah satu hal yang penting dilakukan untuk mendapatkan suatu keinginan atau kebutuhan. Bahkan kegiatan menabung ini tidak hanya saat siswa di sekolah dasar, namun juga diharapkan siswa dapat melanjutkan kegiatan menabung pada jenjang berikutnya.

## **V. SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa 1) cara

memberikan edukasi literasi keuangan pada anak usia sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara : (a) sosialisasi edukasi literasi keuangan, (b) story telling, (c) simulasi praktik menabung, (d) permainan, dan (e) wisata edukasi ke museum bank Indonesia. 2) pemberian uang saku siswa sekolah dasar oleh orang tuanya dapat menjadi salah satu upaya melatih literasi keuangan sejak dini. 3) perilaku menabung sebagai hasil edukasi literasi keuangan siswa sekolah dasar

## VI. DAFTAR RUJUKAN

- Ariyani, D. 2018. Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Purwokerto. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 13(2), 175–190.  
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2100>
- Ariyani, A.D., R.N. Fajri, N. Hidayah, U. D. Sartika. 2022. Kecakapan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Sekolah Dasar sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas Mengelola Uang. *J-Abdi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (12), 3223-3230.
- Gunawan, A., D. R. Pulungan, dan M. Koto. “Tingkat Literasi Keuangan Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.” *Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen (SAMBIS-2019)*1, no. 2685–1474 (2019): 1–9.
- Hasanah, U.H. & M. Silitonga. 2020. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamil, I., D. Anggraini, & H. Prihanto. 2023. Edukasi Finansial Melalui K-Drama (Korean Drama) Populer. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 193–199.  
<https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.2759>.
- Lahallo, Fensca F., et al., 2022. Pentingnya Pengenalan Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini Pada Rumah Baca Kanaan Kota Sorong. *J-DEPACE : Journal of Dedication to Papua Community Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5 (2), 42-56.
- Lianto, R., & Elizabeth, S. M. 2018. Analisis Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Behavior di Kalangan Ibu Rumah Tangga Palembang (Studi Kasus Kecamatan Ilir Timur 1). *Jurnal STIE MDP*, 1–12.
- Sari, N.R. dan A. Listiadi. 2021. Pengaruh Literasi Keuangan, Pendidikan Keuangan di Keluarga, Uang Saku terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan Financial Self-Efficacy sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 58-70.
- Lusardi, A dan O.S. Mitchell. 2014. The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*. 52(1), 5–44.
- Khayisatuzahro, N.S. & A. H. Bakir. 2021. Inovasi Pengenalan Literasi Keuangan Sejak Dini Melalui Media Pembelajaran Diorama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*. 2 (2), 72-77.
- Meidiyustiani, R. 2023. Persuasi Literasi Keuangan Untuk Anak Usia Dini Pada TK Dian Ekawanti Jakarta. *Jurnal Abdimastek (Pengabdian Masyarakat Berbasis Teknologi)*, 4(1), 31–36.  
<https://doi.org/10.32736/abdimastek.v4i1.1729>.
- Nidar, S. R., & Bestari, S. 2012. Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study at Padjadjaran University Students, Bandung, Indonesia). *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162–171.

- Novieningtyas, A. 2018. Pentingnya Edukasi Literasi Keuangan Sejak Dini. *Manners*, 1 (2), 133-137.
- OECD INFE. 2012. PISA 2012 Literacy assessment framework. [Report Paper]
- Oktapiani, S., S. Andriani, dan F. Apriani. 2022. Pengaruh Kontrol Diri Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung di Bank Konvensional. *E-QIEN: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10 (2), 520-525.
- Oktaviani, R.F., R. Meidiyustiani, Qodariah, H. Iswati. 2022. Edukasi Menumbuhkan Literasi Finansial pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 5 (2), 133-140.
- Rapah, S. 2016. Pendidikan literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana. *Scholaria*, 6 (2), 14-28.
- Robin, & Djanuarko. 2021. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dan Perilaku Menabung Pada Masyarakat Kota Batam. *Dimensi*, 10(1), 112–126.
- Rosita, C.A. dan M. Anwar. 2022. Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Melalui Gaya Hidup (Studi Pada Pelaku Usaha Perempuan Di Pasar Sepanjang Kabupaten Sidoarjo). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*. 3 (6), 3327-3336.
- Selvi. 2018. *Literasi Keuangan Masyarakat*. Gorontalo : Ideas Publishing.
- Sukirno, S. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sumiyati. 2017. Mengenalkan Pengelolaan Keuangan Pada Anak Sejak Usia Dini. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 4 (1). 29-47. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v6i1.121>.
- Utami, D.S. dan H. Sirine. 2016. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Menabung Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19 (1), 27-52.
- Wahana. 2014. *Pengantar Keuangan Pribadi*. Yogyakarta: Andi.
- Yushita, A.N. 2017. Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelola Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*, 6 (1), 11-26.